

## Peran *Socio-Personal* Petani Dalam Kaitannya Dengan Keputusan Menentukan Jenis Komoditi Pertanian di Desa Duren Kecamatan Bandungan

Sudrajat<sup>1</sup>, Devi Ega Agista<sup>2</sup> dan Siti Rohmah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Departemen Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Koresponden Email: [sdrajat@ugm.ac.id](mailto:sdrajat@ugm.ac.id)

Direvisi: 2022-04-11 Diterima: 2022-05-25

©2022 Fakultas Geografi UGM dan Ikatan Geograf Indonesia (IGI)

**Abstrak.** Keputusan menentukan jenis komoditi pertanian yang akan diusahakan pada lahan pertanian tidak terlepas dari pengaruh kondisi *socio*-demografi maupun budaya petani. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis peran *socio*-personal petani kaitannya dengan keputusan menentukan jenis komoditi pertanian. Metode survei digunakan untuk mengambil sampel di lapangan. Pengukuran data kualitatif menggunakan metode skala likert dan dianalisis dengan menggunakan metode kuartil (Q), sedangkan analisis data kuantitatif menggunakan uji statistik logistik bineri. Hasil analisis menemukan bahwa aspek *socio*-personal petani yang diwujudkan dalam aspek *socio*-culture sangat berperan terhadap keputusan petani menentukan jenis komoditi pertanian. Hasil uji regresi logistik bineri menunjukkan bahwa peran aspek *socio*-culture petani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menentukan jenis komoditi padi daripada jenis komoditi lainnya. Demikian, juga dengan faktor umur dan pengalaman petani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menentukan jenis komoditi padi, sedangkan faktor pendidikan tidak signifikan.

**Kata kunci:** *socio*-personal; petani; keputusan; jenis komoditi dan pertanian

**Abstract.** The decision to determine the type of agricultural commodity to be cultivated on agricultural land cannot be separated from the influence of socio-demographic conditions and farmers' culture. Based on this, this research was conducted with the aim of analyzing the socio-personal role of farmers in relation to the decision to determine the type of agricultural commodity. The survey method was used to take samples in the field. Qualitative data measurement using the Likert scale method and analyzed using the quartile (Q) method. while the quantitative data analysis used binary logistic statistical tests. The results of the analysis found that the socio-personal aspects of farmers which were manifested in the socio-cultural aspects played a very important role in the farmers' decisions to determine the types of agricultural commodities. The results of the binary logistic regression test show that the role of the socio-cultural aspect of farmers has a significant effect on the decision of farmers to determine the type of rice commodity rather than other types of commodities. Likewise, the age and experience of farmers have a significant effect on farmers' decisions to determine the type of rice commodity, while the education factor is not significant.

**Keywords:** *socio*-personal; farmers, decisions; types of commodities and agriculture

### PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian pada dasarnya diupayakan untuk dapat meningkatkan penghasilan petani dari hasil pertaniannya. Meningkatnya penghasilan petani diharapkan dapat memicu petani untuk meningkatkan kesejahteraan. Namun demikian, dalam upaya peningkatan penghasilan petani tersebut sering ditemukan berbagai hambatan, sehingga pembangunan pertanian yang menekankan pada peningkatan kesejahteraan petani tidak berjalan dengan baik. Ketidakterhasilan dalam pembangunan pertanian bisa saja terjadi karena disebabkan sikap dan motivasi petani yang sulit untuk diajak lebih maju, minimnya infrastruktur sebagai sarana pelancar pembangunan pertanian, maupun karena faktor lingkungan fisik dan lingkungan social-budaya petani yang kurang mendukung terhadap pelaksanaan pembangunan pertanian (Yudiarini, 2017; Nirzalin dan

Maliati, 2017). Menurut Mardikanto (1993) pembangunan pertanian tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi cara pandang petani. Adapun faktor yang mempengaruhi cara pandang petani tersebut adalah kondisi pribadi dari petani itu sendiri, kondisi lingkungan fisik, sistem kelembagaan lokal masyarakat petani dan sistem jaringan sosial. Pembangunan pertanian tidak terlepas juga dari pengaruh perubahan lingkungan sosial pada masyarakat petani. Perubahan lingkungan sosial dapat mempengaruhi perubahan pada perilaku petani dalam menyikapi pembangunan pertanian. Perubahan perilaku petani tercermin dari sistem dan praktek budaya dan opini petani dalam memanfaatkan sumberdaya lahan untuk pertanian. Namun demikian, lingkungan sosial tersebut tidak terlepas dari pengaruh kekuatan ekonomi yang

berkembangan terus, kekuatan politik dari penguasa maupun kekuatan pendidikan yang berkembang di lingkungan masyarakat petani (Rivai dan Anugrah, 2011).

Petani sebagai obyek utama dalam pembangunan pertanian di Indonesia adalah para petani dengan pemilikan lahan yang sempit, berpendidikan rendah, tidak memiliki keterampilan, sistem kelembagaan kurang berfungsi, tidak memiliki modal atau aset, tidak memiliki akses yang baik terhadap perbankan, sistem usaha lemah, teknologi yang digunakan tradisional dan sering juga lemah dan kurang semangat karena memiliki pemikiran yang bersifat irasional (Mardikanto, 2009; Soekartawi, 2011). Akibatnya, ketika petani mengambil keputusan untuk meningkatkan kegiatan usahatani, akan memiliki resiko yang tinggi. Hal ini terjadi karena petani tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk membaca situasi lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Walaupun sebenarnya banyak alternatif yang bisa diambil petani untuk mengambil keputusan, namun dalam setiap alternatif tersebut penuh dengan resiko. Oleh karena itu, untuk meminimalkan munculnya resiko maka petani harus memiliki kemampuan dan ketarampilan yang cukup (Suharyadi dan Purwanto, 2003).

Keputusan petani dalam menentukan jenis komoditi pertanian menurut Soekartawi (1986) sering membawa konsekuensi terhadap kegiatan produksi pertanian yang penuh ketidakpastian. Hal ini terjadi karena keputusan yang diambil petani hanya didasarkan atas kepercayaan individu petani dalam memilih jenis komoditi yang akan diusahakannya. Walaupun demikian, sebenarnya petani akan mendapat pelajaran tentang kriteria jenis komoditi yang dipilih sebagai upaya memaksimalkan keuntungan dari hasil usahatani. Menurut Sudrajat (2018) keputusan petani dalam menentukan jenis komoditi tertentu tidak terlepas dari pertimbangan ketidakpastian kondisi fisik maupun sosial-ekonomi. Pertimbangan dalam pengambilan keputusan dilakukan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dari hasil kegiatan usahatani. Walaupun pertimbangan tersebut dianggap lebih matang dalam pengambilan keputusan, namun terkadang meleset diluar dugaan petani, karena adanya pengaruh kondisi ketidakpastian dari lingkungan fisik maupun sosia-ekonomi petaninya.

Pengambilan keputusan yang diambil petani dalam ketidakpastian kondisi lingkungan alam dan sosia-ekonominya akan beresiko. Menurut Asmit dan Koesrindartoto (2015) kesadaran akan adanya risiko atas pilihan jenis komoditi yang diusahakan tersebut menjadi salah satu ciri bahwa petani telah memahami risiko ketidakpastian dari jenis komoditi yang memiliki karakteristik tertentu. Pengambilan keputusan petani tersebut biasanya didasarkan aspek produksi tanaman, alokasi waktu kerja, pendapatan hasil usahatani dan pengeluaran rumahtangga, baik untuk pangan maupun non pangan (Jelita et al., 2016; Adevia et al., 2017). Menurut Swares dan Bakee (2018), pengambilan keputusan petani pada aspek produksi dipengaruhi oleh faktor luas panen dan total alokasi waktu kerja petani dalam kegiatan pertanian. Sementara itu, menurut Soekartawi (1988), keputusan yang diambil petani dalam melakukan kegiatan usahatani sering didasarkan atas pertimbangan jumlah anggota keluarga, keberadaan kelompok tani, umur petani, tingkat pendidikan dan keterampilan petani, pendapatan hasil

usahatani dan luas lahan usahatani. Bahkan, motivasi dan tujuan usahatani sering menjadi faktor utama dalam menentukan keputusan petani memilih jenis komoditi yang akan diusahakan.

Menurut As'ad (1995), motivasi petani memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keputusannya. Hal ini terjadi karena motivasi merupakan suatu usaha yang dapat membangkitkan petani untuk melakukan sesuatu yang lebih baik untuk mencapai hasil yang maksimal. Hal yang sama dikemukakan Kilvington et al. (1999) motivasi memiliki peran dalam mempengaruhi keputusan petani secara langsung untuk menentukan pilihannya. Sementara itu, menurut Listiyani (2008) motivasi petani dalam menentukan jenis komoditi yang akan diusahakan dipengaruhi potensi kesuburan dari sumberdaya lahan, kesuburan lahan, ketersediaan sumber air, kemudahan dalam perawatan tanaman, kondisi serangan hama dan penyakit tanaman, kestabilan harga bibit komoditi dan ketersediaan sarana produksi pertanian lainnya.

Kualitas keputusan yang dibuat oleh petani sebagai seorang manajer merupakan faktor penentu keberhasilan atau kegagalan memilih jenis komoditi. Kualitas pengambilan keputusan tersebut tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal petani. Menurut Mardikanto (2009) faktor internal petani yang berpengaruh terhadap kualitas keputusan petanin diantaranya adalah faktor umur, luas lahan garapan, tingkat pendapatan dan pendidikan petani, sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah kondisi lingkungan fisik dan kondisi lingkungan social-budaya maupun ekonomi dimana petani bertempat tinggal. Sementara itu, Soekartawi (1988); Fuad dkk (2000); Soekartawi (2003), kualitas keputusan petani menentukan jenis komoditi padi sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal dan non formal, biaya usahatani, penguasaan lahan pertanian, pendapatan usahatani, lama pengalaman menjadi dan mengusahakan jenis komoditi pertanian, ketersediaan sarana dan prasarana produksi usahatani, dukungan dari kelompok tani, sistem pemasaran, peran ketua kelompok tani, motivasi kerja anggota kelompok tani, interaksi sosial sesama anggota kelompok tani dan peran penyuluh pertanian.

Keputusan petani dalam memilih jenis komoditi pertanian yang akan diusahakan di Desa Duren Kecamatan Bandungan sangat menarik untuk dikaji. Hal ini terjadi karena keteguhan dari para petani untuk tetap bertahan dalam membudiyakan pertanian dalam kondisi ketidakpastian faktor sosial, budaya, ekonomi maupun faktor alamiah. Pada situasi tersebut petani, harus memiliki kemampuan untuk memilih jenis komoditi yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya agar hasilnya maksimum. Berpijak pada permasalahan tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran *socio*-personal petani dalam kaitannya dengan keputusan menentukan jenis komoditi pertanian di Desa Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang dengan mengambil Desa Duren sebagai sampel lokasi penelitian (Gambar 1). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 92 petani. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode sloving karena metode

slovin dipandang memiliki akurasi yang lebih baik dalam menggambarkan sampel karena menggunakan tingkat kesalahan yang jelas. Pengambilan jumlah sampel dari setiap dusun secara proposional, sedangkan pengambilan petani yang diwawancarai secara random sampling.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan petani. Pelaksanaan wawancara di lapangan dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan kuesioner sebagai alat perekam data primer. Untuk pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi kelembagaan ke beberapa instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini.

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi variabel aspek *socio*-personal petani, jenis komoditi, umur, jenis klamin, pengalaman bertani, pendidikan dan data sosial-ekonomi maupun demografi. Pengukuran variabel aspek *socio*-personal petani menggunakan skala likert dan dianalisis dengan menggunakan metode kuartil (Q). Menurut Atmodjo (2014) pada perhitungan metode kuartil (Q) akan diperoleh nilai batas bawah (B), nilai batas atas (A), nilai Q1, nilai Q2, nilai Q3 dan nilai hasil survey lapangan. Untuk mengetahui arah kecenderungan peran *socio*-personal petani dalam menentukan keputusan jenis komoditi pertanian maka nilai hasil survey lapangan dicocokkan dengan nilai Q1, Q2 dan Q3 yang telah dikelompokkan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu:

1. B (batas bawah) s/d Q1; peran aspek *socio*-personal petani sangat rendah dalam menentukan jenis komoditi.
2. > Q1 s/d ≤ Q2; peran aspek *socio*-personal petani rendah dalam menentukan jenis komoditi.
3. > Q2 s/d ≤ Q3; peran aspek *socio*-personal petani tinggi

dalam menentukan jenis komoditi.

4. > Q3 s.d A (batas atas); peran aspek *socio*-personal petani sangat tinggi dalam menentukan jenis komoditi

Untuk memperkuat analisis peran *socio*-personal petani dalam keputusan petani menentukan jenis komoditi, maka dilakukan analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi logistik bineri. Regresi logistik bineri adalah metode statistika yang mempelajari tentang pola hubungan secara matematis antara satu variabel respon (y) yang bersifat nominal atau ordinal dengan satu atau lebih variabel prediktor (x). Variabel respon yang digunakan berkategori diskrit dengan dua kemungkinan, yaitu peluang petani menggunakan komoditi selain padi (*non padi*) dan peluang petani menggunakan komoditi padi. Adapun langkah pertama dalam analisis regresi logistik bineri adalah pembentukan model. Secara matematis model regresi logistik bineri adalah sebagai berikut:

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

$g(x)$  = peluang petani menggunakan komoditi i

$g(X1)$  = peluang petani menggunakan komoditi padi

$g(X0)$  = peluang petani menggunakan komoditi non padi

$\beta$  = koefisien regresi

$x_1$  = umur petani (tahun)

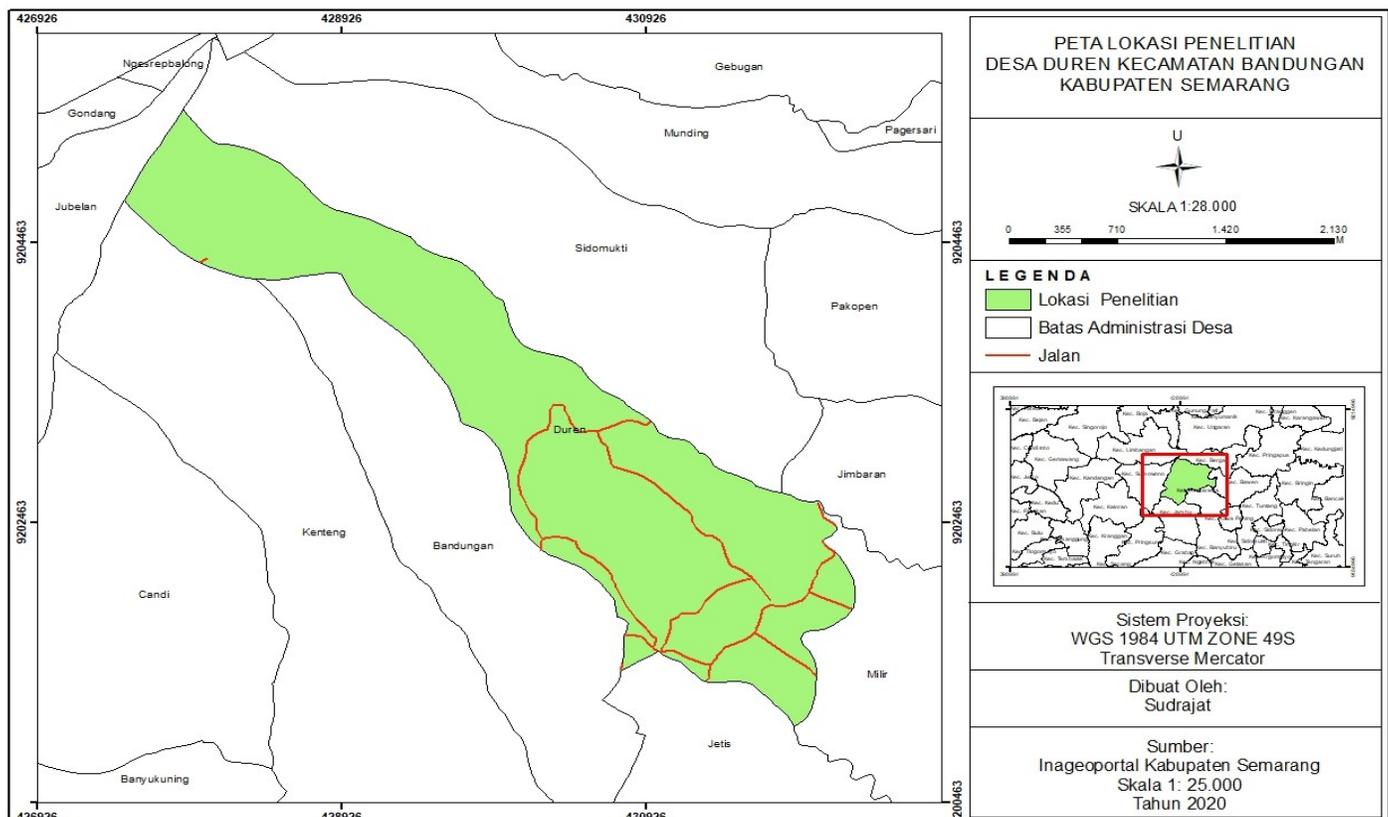
$x_2$  = pendidikan pentani (tahun sukses)

$x_3$  = pengalaman bertani (tahun)

$x_4$  = aspek *socio*-culture petani (skor)

Langkah kedua adalah pengujian goodness of fit yang bertujuan untuk mengetahui apakah model yang digunakan memiliki kebaikan atau keselarasan antara frekuensi hasil pengamatan dengan dengan frekuensi teoritis. Adapun pengujian *goodness of fit* adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Model dikatakan fit apabila tidak ada perbedaan



Gambar 1: Peta Lokasi Penelitian

antara hasil observasi dengan hasil prediksi model.

H1 : Model dikatakan tidak *fit* apabila hasil observasi dengan hasil prediksi model ada perbedaan.

Pengujian *goodness of fit* menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% dengan uji statistiknya adalah uji C, sehingga keputusan menolak  $H_0$  jika  $C > 20,05;8$  atau  $p\text{-value} < 0,05$ . Dengan demikian, maka jika hasil uji C yang diperoleh tolak  $H_0$ , maka model dikatakan tidak sesuai untuk menjelaskan keputusan petani dalam menentukan jenis komoditi dan terjadi sebaliknya, jika hasil uji C gagal menolak  $H_0$ , maka model dikatakan sesuai untuk menjelaskan keputusan petani dalam menentukan jenis komoditi.

Langkah ketiga adalah melakukan pengujian simultan dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dihitung dari nilai statistik uji G. Adapun pengujian uji simultan adalah:

$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  memberikan makna bahwa hasil pengujian secara simultan tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan variabel independen secara simultan terhadap keputusan petani dalam menentukan jenis komoditi.

H1: minimal ada salah satu  $\beta_j \neq 0$  memberikan makna bahwa hasil pengujian secara simultan menunjukkan minimal ada salah satu variabel independen yang signifikan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menentukan jenis komoditi.

Pengujian simultan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% dengan uji statistiknya adalah uji G. Keputusan menolak  $H_0$  apabila hasil uji G hitung  $> \chi^2_{0,05;7}$  atau  $p\text{-value} < 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut maka keputusan menolak  $H_0$  apabila hasil pengujian G minimal terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam menentukan jenis komoditi.

Langkah keempat adalah melakukan pengujian parameter secara parsial dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun pengujian secara parsial adalah:

$H_0 : \beta_j = 0$  menunjukkan hasil pengujian tidak ada pengaruh secara signifikan antara variabel independent ke-i dengan keputusan petani dalam menentukan jenis komoditi.

H1:  $\beta_j \neq 0$  menunjukkan hasil pengujian ada pengaruh signifikan antara variabel independen ke-i dengan keputusan petani dalam menentukan jenis komoditi.

Adapun tingkat signifikan yang digunakan ( $\alpha$ ) = 5 persen dengan menggunakan uji statistiknya adalah uji statistik uji *Wald*. Keputusan menolak  $H_0$  jika  $W > \chi^2_{0,05;1}$  atau nilai  $p\text{-value} < 0,05$  yang memiliki makna variabel independen ke-i secara parsial signifikan mempengaruhi keputusan petani dalam menentukan jenis komoditi pertanian.

Langkah kelima adalah melihat rasio kecenderungan (*odds ratio*) dengan tujuan untuk melihat seberapa besar kecenderungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *odds ratio* dilihat dari nilai *exp* ( $\beta_i$ ) pada variabel independen yang signifikan mempengaruhi keputusan petani dalam menentukan jenis komoditi. Apabila hasil nilai  $\beta_i$  semakin besar mengindikasikan kecenderungan pengaruh variabel independen terhadap keputusan petani menentukan jenis komoditi semakin tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

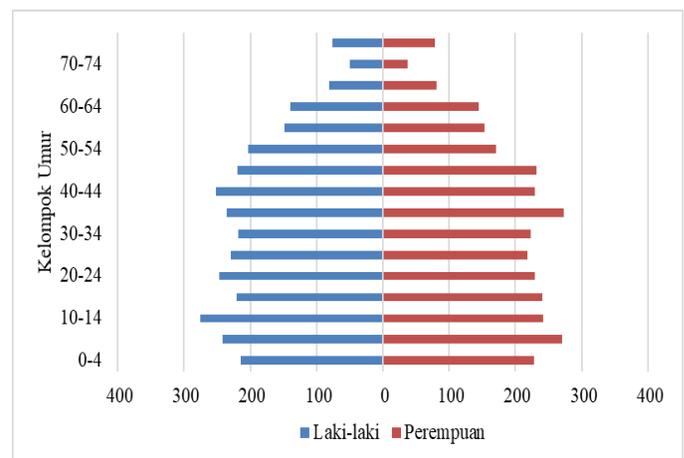
### Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Duren merupakan salah satu desa di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang yang memiliki luas wilayah sekitar 309 hektar dengan ketinggian tempat sekitar (Altitude) 830 mdpl dan temperatur udara rata-rata tertinggi 22,64oC dan terendah adalah 13,91 oC. Pada tahun 2019 luas lahan pertanian di Desa Duren masih seluas 191,32 ha dengan sumber air yang berasal dari irigasi dan mataair, sehingga kegiatan pertanian masih dapat dilakukan di musim kemarau. Kegiatan pertanian di musim tanam ke 1 dan ke 2 didominasi komoditi padi, sedangkan pada musim tanam ke 3 cukup bervariasi.

Pada tahun 2019 penduduk Desa Duren tercatat sebanyak 6.104 jiwa, diantaranya penduduk laki-laki sebanyak 3.051 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3.053 jiwa, dengan kepadatan penduduknya mencapai 1.975 jiwa/km<sup>2</sup> (Kantor Desa Duren, 2019). Sementara itu, berdasarkan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin tampak penduduk perempuan dominan dibandingkan penduduk laki-laki. Hal yang cukup menarik dari komposisi penduduk Desa Duren adalah bentuk piramida yang berbentuk piramida ekspansif. Bentuk piramida ekspansif memberikan makna didominasinya jumlah penduduk yang berumur muda yang produktif. Dominannya penduduk usia muda memberikan indikasi besarnya ketersediaan tenaga kerja untuk saat ini dan di masa yang akan datang. Lihat Gambar 2.

### Aspek Socio-Personal Petani

Karakteristik social personal petani merupakan gambaran dari karakteristik sosial pribadi petani. Karakteristik social personal petani dapat dibedakan menjadi dua yaitu; karakteristik *socio-demography* dan *socio-culture*. Karakteristik *socio-demography* petani adalah karakteristik yang berkaitan dengan aspek sosial-demografi yang melekat pada diri petani; seperti yang berkaitan dengan aspek umur, jenis kelamin, pendidikan dan pengetahuan, pengalaman bertani dan keterampilan. Sementara itu, karakteristik *socio-culture* merupakan karakteristik yang berkaitan dengan perilaku sosial-budaya petani, seperti yang berkaitan sistem interaksi sosial, adat istiadat, tradisi, norma, agama, budaya, pranata sosial,



Gambar 2. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Duren Kecamatan bandungan  
Sumber: Monografi Desa, 2019

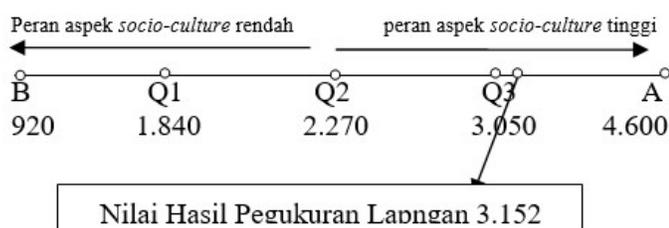
simbol dan lainnya.

Pada penelitian ini karakteristik *socio-demography* petani di Desa Duren Kecamatan Bandungan hanya dilihat dari aspek umur, jenis kelamin, pendidikan, lama bertanian dan keterampilan yang dimiliki. Hasil penelitian menemukan rata-rata umur petani di Desa Duren Kecamatan Bandungan masih berumur 53,3 tahun, dengan tingkat Pendidikannya sebagian besar masih berpendidikan SD (67,4%) dan tidak tamat SD (7,6%), sedangkan pengalaman bertani rata 30,5 tahun. Sementara itu, dilihat dari jenis kelaminnya >95% laki-laki dan sebagian besar tidak memiliki keterampilan (92%) di luar kegiatan pertanian.

Sementara itu, untuk karakteristik *socio-culture* petani lebih ditekankan pada karakteristik perilaku petani yang berkaitan dengan keputusan petani dalam menentukan jenis komoditi yang akan ditanam pada lahan pertaniannya. Secara sosial karakteristik *socio-culture* petani memiliki peran penting dalam menentukan jenis komoditi yang akan diusahakan petani pada lahan pertaniannya. Hal ini terjadi karena aspek social-culture petani sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berkaitan dengan tujuan, sikap, norma maupun motivasi petani yang diwujudkan dalam bentuk perilakunya. Berdasarkan hal tersebut maka cukup logis jika aspek social-culture akan sangat berperan dalam pengambilan keputusan petani menentukan jenis komoditi yang akan diusahakan pada lahan pertaniannya.

#### Peran Aspek Socio-Culture Terhadap Keputusan Petani Menentukan Jenis Komoditi

Aspek *socio-personal* petani yang diwujudkan dalam bentuk tindakan sebagai perilaku *socio-culture* jika dianalisis secara simultan maupun parsial akan sangat menarik. Hal ini terjadi karena dengan menggunakan analisis simultan akan dapat dianalisis arah kecenderungan dari perilaku *socio-culture* petani terhadap keputusan menentukan jenis komoditi, sedangkan dengan pendekatan parsial dari setiap perilaku *socio-culture* akan mendapatkan cerminan arah kecenderungan dari setiap perilaku petani. Pada penelitian ini perilaku *socio-culture* petani diukur dari 10 (sepuluh) indikator sebagai bentuk tindakan perilaku petani menentukan jenis komoditi. Kesepuluh tindakan dari perilaku *socio-culture* petani tersebut diukur dengan menggunakan skala likerts dan dianalisis dengan metode kuartil (Q). Hasil pengukuran dengan metode kuartil diperoleh nilai batas bawah (B) sebesar 920, nilai batas atas sebesar 4.600, nilai Q1 sebesar 1.840, nilai Q2 sebesar 2.760, nilai Q3 sebesar 3.050 dan nilai hasil survey yang diperoleh dari responden sebesar 3.152 (Gambar 3).



Gambar 3. Arah Kecenderungan Peran Perilaku Socio-Culture Petani Menentukan Keputusan Jenis Komoditi Pertanian

Keterangan:

B s/d Q1 = peran aspek *socio-culture* sangat rendah

> Q1 s/d Q2 = peran aspek *socio-culture* rendah

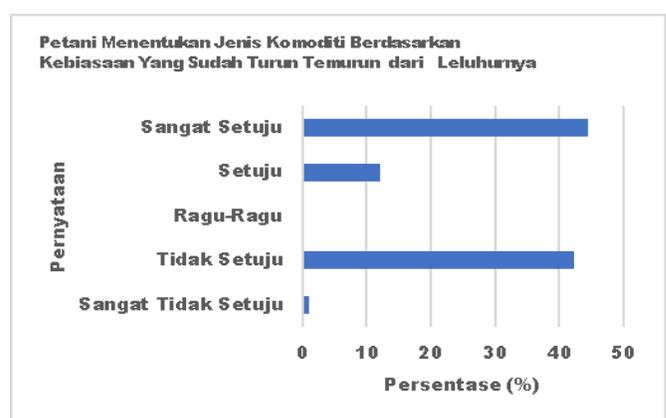
> Q2 s/d Q3 = peran aspek *socio-culture* tinggi

> Q3 s/d A = peran aspek *socio-culture* sangat tinggi

Pada Gambar 3 tampak nilai hasil survei lapangan diperoleh nilai sebesar 3.152 yang berada diantara Q3 dan A (batas atas). Hasil ini memberikan makna bahwa peran aspek *socio-personal* petani yang diwujudkan dalam perilaku *socio-culture* sangat tinggi dalam menentukan jenis komoditi yang akan diusahakan petani pada lahan pertaniannya. Besarnya peran aspek *socio-culture* dalam menentukan keputusan petani memilih jenis komoditi secara lebih rinci tercermin dari setiap indikator seperti yang tampak pada Gambar 4. Grafik Pernyataan Petani Menentukan Jenis Komoditi Berdasarkan Kebiasaan Yang Sudah Turun Temurun dari Leluhurnya

Hasil pengukuran seperti pada Gambar 4 tampak sebanyak 44,5% petani menyatakan setuju dan sebanyak 12% sangat setuju bahwa keputusan petani dalam menentukan jenis komoditi yang diusahakan berdasarkan kebiasaan turun temurun dari leluhurnya, sedangkan yang memberikan pernyataan tidak setuju sebanyak 42,4% dan hanya 1,1% yang sangat tidak setuju. Bagi petani yang setuju terhadap pernyataan tersebut, memberikan makna bahwa petani tersebut dalam menentukan pilihan jenis komoditi selalu mengikuti kebiasaan yang sudah turun temurun dari leluhurnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fatmawati (2019) di Polowalimadar yang menemukan bahwa jenis bibit unggul yang dipilih untuk ditanam petani pada lahan pertanian merupakan bagian dari kebudayaan leluhurnya yang diturunkan secara turun temurun. Demikian juga, hasil penelitian Sudrajat (2018) di Sukasari Kaler Kecamatan Argapura walaupun jumlahnya relatif lebih rendah, namun masih ada beberapa petani dalam pemilihan jenis komoditi pertanian yang salah satunya ditentukan berdasarkan kebiasaan yang bersifat turun temurun dari leluhurnya.

Sementara itu, bagi petani yang tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut memberikan

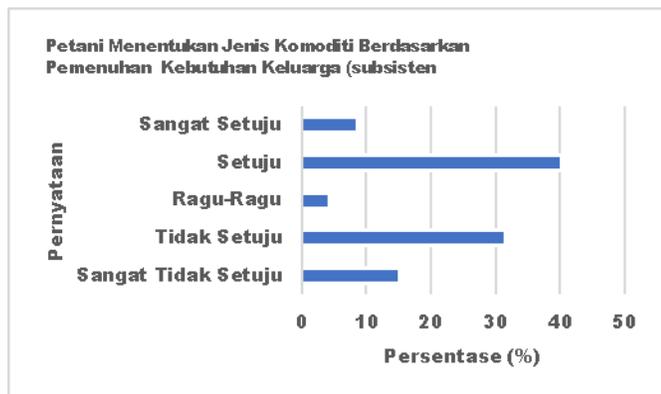


Gambar 4. Grafik Pernyataan Petani Menentukan Jenis Komoditi Berdasarkan Kebiasaan Yang Sudah Turun Temurun dari Leluhurnya  
Sumber: Data Primer, 2019

makna bahwa petani tersebut dalam menentukan pilihan jenis komoditi tidak lagi mengikuti kebiasaan turun temurun dari leluhurnya, namun menurut beberapa petani lebih sering menyesuaikan dengan modal, keterampilan, kondisi lahan, kondisi cuaca dan lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sudrajat (2018); Fatmawati (2019) yang menemukan bahwa pilihan petani dalam menentukan jenis komoditi pertanian juga tidak terlepas dari aspek sosial-ekonom dan demografi petani, seperti umur, pengalaman bertani, modal, biaya produksi, keterampilan, pengetahuan, kondisi lingkungan dan lainnya.

Aspek *socio-personal* petani yang kedua dari perilaku *socio-culture* petani dalam menentukan jenis komoditi yang akan ditanam adalah terkait dengan pemenuhan kebutuhan subsisten atau konsumsi keluarga. Hasil penelitian pada Gambar 5 tampak sebanyak 40,2% petani memberikan pernyataan setuju dan 8,7% menyatakan sangat setuju bahwa dalam menentukan pilihan jenis komoditi yang diusahakan masih terkait dengan tujuan pemenuhan kebutuhan subsisten atau konsumsi keluarga, sedangkan yang memberikan pernyataan tidak setuju sebanyak 31,5%, sangat tidak setuju sebanyak 15,2% dan sisanya 4,4% ragu-ragu. Petani yang memberikan pernyataan kearah setuju memberikan makna bahwa kebutuhan subsisten atau pemenuhan kebutuhan konsumsi terutama untuk komoditi pangan masih menjadi dasar pertimbangan bagi sebagian besar masyarakat petani di lokasi penelitian. Hasil penelitian terkait dengan keputusan petani menentukan jenis komoditi pertanian berdasarkan pemenuhan kebutuhan subsisten secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 5.

Masih dominannya, petani menentukan pilihan jenis komoditi berdasarkan pertimbangan pemenuhan kebutuhan subsisten dapat dipahami terutama bagi para petani padi. Hal ini terjadi karena sebagian besar petani padi di Jawa menanam padi adalah untuk pemenuhan kebutuhan subsisten dan hanya sebagian kecil yang hasilnya dijual. Hasil ini sejalan penelitian Hanafie (2010) yang menemukan bahwa jenis komoditi yang dipilih sebagian besar petani subsisten adalah tanaman pangan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga seperti tanaman padi. Penelitian lainnya yang sejalan adalah hasil penelitian Basuki dkk. (2006) yang menemukan bahwa tanaman pangan jagung menempati peringkat kesatu yang dipilih masyarakat petani subsisten di NTB sebagai makan pokoknya.



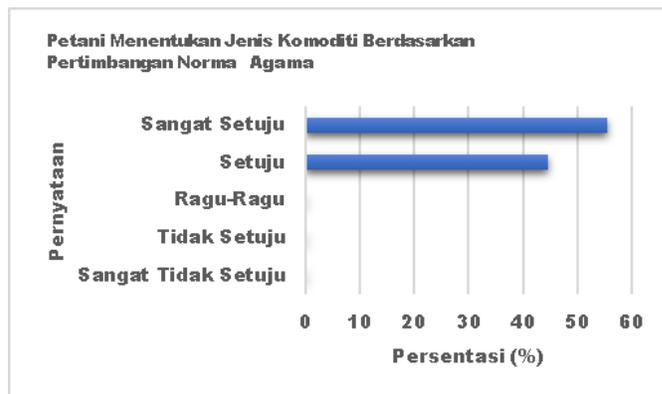
Gambar 5. Grafik Pernyataan Petani Menentukan Jenis Komoditi Berdasarkan Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (subsisten)

Sumber: Data Primer, 2019

Sebaliknya, bagi petani yang memberikan kearah pernyataan tidak setuju terkait dengan pernyataan tersebut memberikan makna bahwa dalam menentukan jenis komoditi tidak lagi mendasarkan atas pemenuhan kebutuhan subsisten. Hal ini terjadi karena menurut beberapa petani, sebagian dari petani sudah lebih bersifat komersial karena adanya kemudahan mengakses pasar dan lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Theresia dkk. (2016) yang menemukan bahwa petani menentukan pilihan jenis komoditi pertanian secara signifikan di pengaruhi oleh faktor kemudahan dalam mengakses permintaan pasar yang tinggi. Demikian juga menurut Andriani dkk. (2019) kemudahan petani mangga dalam mengakses pasar melalui kedekatannya dengan para pengepul (pasar) menjadi salah satu pertimbangan petani membudidayakan tanaman mangga pada lahan pertaniannya. Dengan demikian, cukup logis jika sebagian dari petani di lokasi penelitian menentukan keputusan pilihan jenis komoditi tidak lagi berdasarkan faktor subsisten.

Aspek *socio-personal* petani yang ketiga dari perilaku *socio-culture* petani yang berperan dalam menentukan jenis komoditi yang akan ditanam adalah norma agama. Hasil penelitian seperti yang tampak pada Gambar 6 sebanyak 44,6% petani menyatakan setuju dan 55,4% sangat setuju bahwa faktor norma agama menjadi salah penentu petani memutuskan pilihan jenis komoditi, sedangkan yang menyatakan ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ditemukan. Hasil penelitian terkait dengan pernyataan petani dalam menentukan jenis komoditi pertanian berdasarkan norma agama dapat dilihat pada Gambar 6.

Masih dominannya faktor norma agama dalam menentukan keputusan petani memilih jenis komoditi dapat dipahami. Hal ini terjadi karena para petani memiliki prinsip bahwa bertani bukan hanya mencari keuntungan semata, namun bertani juga harus tidak bertentang dengan norma agama ketika mengusahakan dan mengkonsumsinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan Barasi (2007) bahwa beberapa agama di dunia memiliki peraturan tentang makanan yang diperbolehkan untuk konsumsi sesuai dengan keyakinan agamanya, sehingga banyak petani dengan agama tertentu membatasi pilihan jenis komoditi yang ditanama dan hasilnya bisa dikonsumsi sebagian oleh keluarganya dan sebagian lagi dijual ke masyarakat umum. Hal yang sama dikemukakan Peter dalam Sudrajat (2018) yang mengatakan bahwa keputusan petani dalam melakukan



Gambar 6. Grafik Pernyataan Petani Menentukan Jenis Komoditi Berdasarkan Pertimbangan Norma Agama

Sumber: Data Primer, 2019

kegiatan usahatani tidak terlepas faktor tradisional yaitu faktor agama dan kepercayaan yang dianut oleh petani. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa faktor norma agama atau kepercayaan yang diyakini para petani menjadi salah satu penentu keputusan petani dalam menentukan pilihan jenis komoditinya.

Aspek *socio-personal* petani yang keempat dari perilaku *socio-culture* petani dalam menentukan jenis komoditi yang akan ditanam adalah kesepakatan dengan kelompok tani. Hasil penelitian seperti yang tampak pada Gambar 7 sebanyak 29,3% petani menyatakan setuju dan sebanyak 3,3% sangat setuju bahwa faktor kesepakatan dengan kelompok tani menjadi salah penentu petani memutuskan pilihan jenis komoditi, sedangkan yang menyatakan tidak setuju jumlahnya sangat dominan yaitu sebanyak 60,9%, sangat tidak setuju sebanyak 5,4% dan hanya 1,1% yang menyatakan ragu-ragu. Fenomena ini memberikan makna bahwa sebagian besar petani di lokasi penelitian tidak mendasarkan atas kesepakatan kelompok tani dalam menentukan pilihan jenis komoditi yang akan ditanam. Hasil penelitian terkait dengan keputusan petani menentukan jenis komoditi pertanian berdasarkan hasil kesepakatan kelompok tani secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 7.

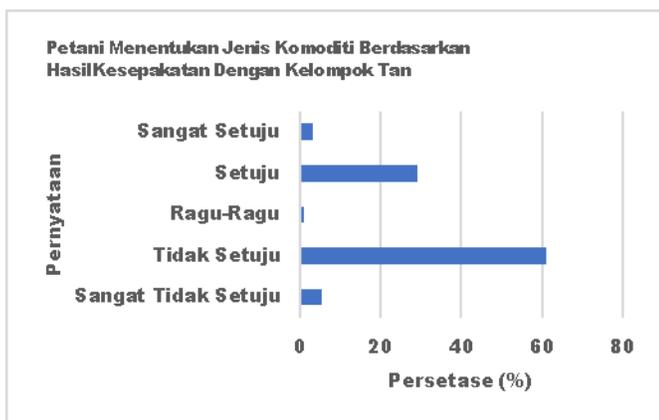
Fenomena rendahnya jumlah petani yang mendasarkan atas kesepakatan dengan kelompok tani dalam menentukan pilihan jenis komoditi pertanian, terjadi karena menurut beberapa petani dalam kelompok tani tidak mewajibkan anggotanya menanam jenis tanaman yang seragam, baik dimusim tanam ke 1, 2 maupun ke 3. Hal ini sejalan fungsi kelompok tani yang bukan sebagai penentu keseragaman jenis komoditi untuk ditanam petani, tetapi lebih difungsikan sebagai wahana penyuluhan untuk meningkatkan produksi, pendapatan dan kesejahteraan serta penggerak kegiatan anggotanya dalam kegiatan gotong royong, usaha simpan pinjam dan arisan kerja untuk kegiatan usahatani (Hernanto, 1993; Sudrajat, 2016). Dengan demikian, cukup logis jika peran kelompok tani dalam menentukan keputusan petani untuk memilih jenis komoditi yang akan diusahakan pada lahan pertaniannya relatif sangat rendah.

Aspek *socio-personal* petani yang kelima dari perilaku *socio-culture* petani dalam menentukan jenis komoditi yang akan ditanam adalah hasil kesepakatan keluarga. Hasil

penelitian pada Gambar 8 menemukan sebanyak 26,1% petani menyatakan setuju dan 55,6% sangat setuju bahwa dalam menentukan jenis komoditi didasarkan hasil kesepakatan keluarga, sedangkan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 0%, sangat tidak setuju 16,3% dan ragu-ragu sebanyak 3,3%. Ini berarti jumlah petani yang menentukan jenis komoditi pertanian berdasarkan kesepakatan keluarga di lokasi penelitian masih dominan. Hasil penelitian terkait dengan keputusan petani menentukan jenis komoditi pertanian berdasarkan hasil kesepakatan keluarga secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 8.

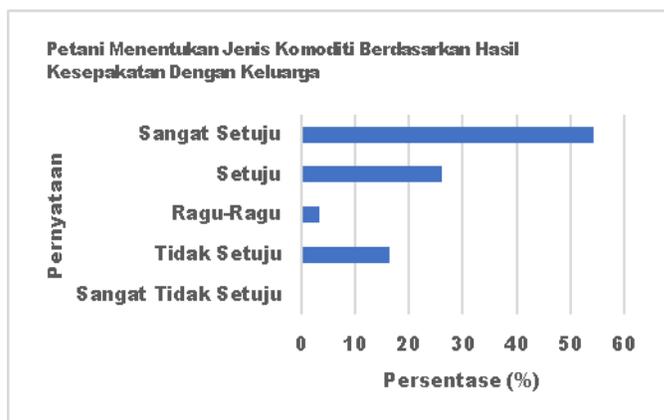
Masih dominannya petani yang menentukan jenis komoditi berdasarkan atas kesepakatan keluarga dapat dipahami, karena sebagian besar kegiatan pertanian di Indonesia diusahakan bersama-sama dengan anggota keluarga dan juga hasilnya sebagian untuk kebutuhan konsumsi keluarga. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Asin (2014) bahwa peran keluarga dalam pertanian keluarga sangat penting dalam menentukan keragaman komoditas dan varietas yang diusahakan, untuk menghasilkan bahan pangan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan masyarakat lainnya. Hal yang sama dikemukakan Suratijah (2008) bahwa pengambilan keputusan petani dalam berusahatani selalu didiskusikan dengan istrinya atau anggota keluarga jika anggota keluarganya bekerja di pertanian. Ini berarti dalam sebagian masyarakat petani peran istri petani atau anggota keluarga yang bekerja di pertanian sangat berperan dalam membantu menentukan keputusan petani memilih jenis komoditi.

Aspek *socio-personal* petani yang keenam dari perilaku *socio-culture* petani dalam menentukan jenis komoditi yang akan ditanam adalah terkait dengan adanya pesanan pelanggan atau pembeli. Hasil penelitian pada Gambar 9 tampak hanya sebanyak 31,5% petani menyatakan setuju dan sangat setuju sebanyak 7,6% terhadap pernyataan bahwa jenis komoditi yang diusahakan didasarkan atas adanya pesanan pembeli atau pelanggan, sedangkan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 16,3%, sangat tidak setuju sebanyak 40,2% dan sisanya sebanyak 4,3% ragu-ragu. Hasil penelitian terkait dengan keputusan petani menentukan jenis komoditi pertanian berdasarkan permintaan pelanggan atau pembeli secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 7. Grafik Pernyataan Petani Menentukan Jenis Komoditi Berdasarkan Hasil Kesepakatan Dengan Kelompok Tani

Sumber: Data Primer, 2019

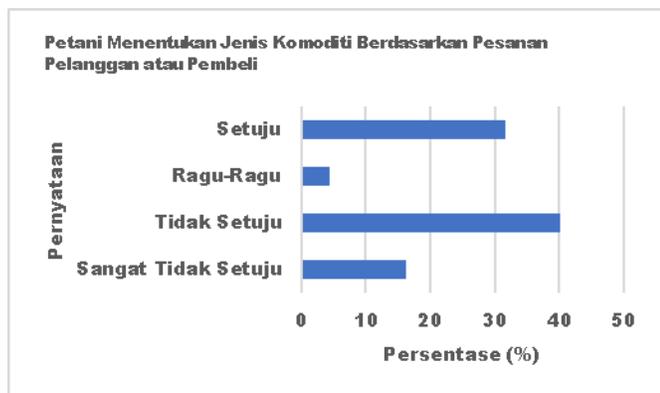


Gambar 8. Grafik Pernyataan Petani Menentukan Jenis Komoditi Berdasarkan Hasil Kesepakatan Dengan Keluarga

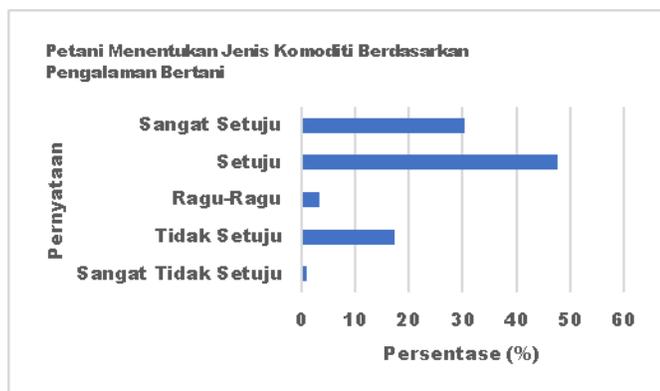
Sumber: Data Primer, 2019

Fenomena rendahnya jumlah petani yang menyatakan kearah setuju (setuju dan sangat setuju) terkait dengan keputusan petani memilih jenis komoditi didasarkan atas pertimbangan permintaan pelanggan atau pembeli, terjadi karena petani belum memiliki hubungan yang baik dengan pelanggan atau pembeli. Rendah hubungan antara petani dengan pelanggan atau pembeli, karena kegiatan pertanian yang dilakukan petani tidak bisa memenuhi permintaan syarat pasar modern, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas produksi. Hal ini sejalan yang dikemukakan Lee (2002); Fisher (1997) bahwa penawaran dan permintaan produk pertanian terkadang penuh dengan ketidakpastian, sehingga banyak konsumen atau pelanggan meragukan untuk bekerjasama secara langsung dengan petani sebagai produsen. Sementara itu, bagi sebagian petani yang sudah menjalin kerjasama pelanggan atau pembeli karena para petani tersebut menanam jenis tanaman yang dianggap punya resiko ketidakpasian yang relatif rendah seperti; tanaman bunga krisan yang dipanen setiap 1-1,5 bulan sekali.

Aspek *socio-personal* petani yang ketujuh dari perilaku *socio-culture* petani dalam menentukan jenis komoditi adalah pengalaman dalam bertani. Hasil penelitian pada Gambar 10 menemukan sebanyak 47,8% petani menyatakan setuju dan sebanyak 30,4% sangat setuju bahwa dalam menentukan pilihan jenis komoditi didasarkan atas pengalamannya, sedangkan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 17,4%, sangat tidak setuju 1,1% dan sisanya sebanyak 3,3% ragu-ragu. Hasil penelitian terkait dengan



Gambar 9. Grafik Pernyataan Petani Menentukan Jenis Komoditi Berdasarkan Pesanan Pelanggan atau Pembeli  
Sumber: Data Primer, 2019

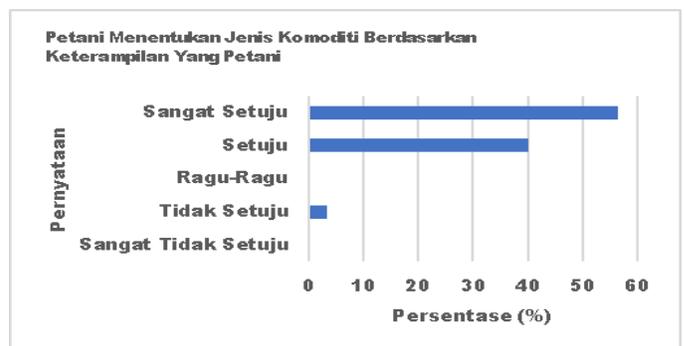


Gambar 10. Pernyataan Petani Menentukan Jenis Komoditi Berdasarkan Pengalaman Bertani  
Sumber: Data Primer, 2019

keputusan petani menentukan jenis komoditi pertanian berdasarkan pengalaman bertani secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 10.

Besarnya jumlah petani dalam menentukan pilihan jenis komoditi berdasarkan pengalaman bertani menunjukkan bahwa pengalaman bertani telah menjadi guru bagi petani. Hal ini terjadi karena dengan pengalamannya petani akan mendapatkan pengetahuan cara mengusahakan komoditi yang baik dan benar. Pentingnya peran pengalaman bertani dalam menentukan jenis komoditi tampak dari hasil penelitian Anisah dan Hayati (2017) yang menemukan bahwa petani yang bertahan dengan jenis komoditi cabe, salah satunya dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman pribadi petani. Hasil penelitian lainnya yang sejalan ditemukan Hayati dan Maisaroh (2019) bahwa pengalaman usahatani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam memilih jenis komoditas yang akan diusahakan di pertanian. Hal yang sama hasil penelitian Junaidi dan Yamin (2010); Yuwono (2001) menemukan bahwa pengalaman seseorang sangat berpotensi memberikan pengetahuan, keahlian dan kematangan petani untuk memilih jenis komoditi usahatani. Demikian juga, hasil penelitian Istiantoro dkk (2013) bahwa pengalaman bertani memiliki berpengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan budidaya padi sebagai pilihan utama usahatannya. Dengan demikian, cukup logis jika peran pengalaman pribadi petani dalam menentukan jenis komoditi menjadi salah satu penentu. Hal ini dapat dipahami karena dengan pengalaman yang cukup petani akan mendapatkan pengetahuan dari berbagai jenis komoditi yang pernah ditanam sehingga dapat membandingkannya.

Aspek *socio-personal* petani yang kedelapan dari perilaku *socio-culture* petani dalam menentukan jenis komoditi adalah keterampilan yang dimiliki petani. Hasil penelitian pada Gambar 11 menemukan ada sebanyak 40,2% petani menyatakan setuju, sebanyak 56,5% sangat setuju bahwa dalam memilih jenis komoditi didasarkan atas pertimbangan keterampilan, sedangkan yang tidak setuju hanya 3,3%. Hasil ini memberi makna bahwa petani di lokasi penelitian sebanyak 96,7% dalam menentukan jenis komoditi selalu mempertimbangkan keterampilan yang dimilikinya. Hasil penelitian terkait dengan keputusan petani menentukan jenis komoditi pertanian berdasarkan keterampilan yang dimiliki petani secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Grafik Pernyataan Petani Menentukan Jenis Komoditi Berdasarkan Keterampilan Petani  
Sumber: Data Primer, 2019

Besarnya jumlah petani dalam menentukan pilihan jenis komoditi berdasarkan keterampilan yang dimiliki menunjukkan bahwa kegiatan pertanian tidak terlepas dari keterampilan petani dalam mengusahakan komoditi tertentu. Pentingnya keterampilan yang dimiliki petani dalam kegiatan pertanian dikemukakan Fadhilah et al. (2018) bahwa keterampilan dapat menentukan kemampuan petani dalam memilih jenis bibit dan merawat padi yang akan diusahakan. Hal yang sama dikemukakan Yuwono (2001) bahwa keinginan petani dalam mengusahakan jenis komoditi tertentu tidak terlepas dari pengaruh internal petani yang salah satunya adalah keterampilan yang dimilikinya. Dengan demikian, cukup logis jika keterampilan menjadi salah satu penentu dalam memilih jenis komoditi, karena dengan keterampilan yang cukup petani akan mampu mengelola komoditi pertanian yang menjadi pilihannya untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimum.

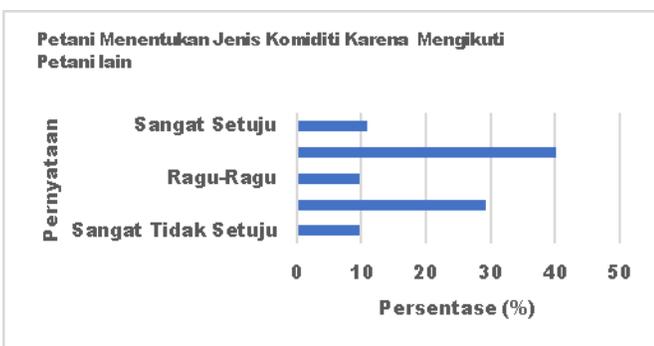
Aspek *socio-personal* petani yang kesembilan dari perilaku *socio-culture* petani dalam menentukan jenis komoditi yang akan diusahakan adalah mengikuti petani lain. Hasil penelitian seperti yang tampak pada Gambar 12 menemukan sebanyak 40,2% menyatakan setuju dan sebanyak 10,2% sangat setuju terhadap pernyataan bahwa petani dalam menentukan jenis komoditi karena mengikuti petani lain, sedangkan yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 9,8%, tidak setuju sebanyak 29,3% dan sangat tidak setuju sebanyak 9,8%. Hasil penelitian terkait dengan keputusan petani menentukan jenis komoditi pertanian karena mengikuti petani lain secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 12.

Masih cukup besarnya jumlah petani dalam menentukan jenis komoditi karena mengikuti petani lain memberikan gambaran bahwa petani di lokasi penelitian sebagian masih takut mengambil resiko gagal panen sendirian. Hal ini terjadi karena bagi petani yang takut resiko gagal panen akan cenderung mengikuti umumnya petani lain dan terjadi sebaliknya bagi petani tidak takut resiko gagal panen akan menentukan pilihan komoditinya berdasarkan keinginan dirinya sendiri. Fenomena petani takut resiko gagal panen sendirian jika tidak ada temannya dikemukakan Villano (2005) bahwa preferensi risiko gagal panen sendirian dari kegiatan usahatani akan mempunyai pengaruh penting terhadap keputusan petani dalam menentukan jenis bibit. Petani yang takut resiko cenderung mencari informasi kualitas bibit dari temannya. Hal yang sama dikemukakan Sudrajat (2018) dari hasil penelitiannya di Sukasari Kaler Argapura menemukan

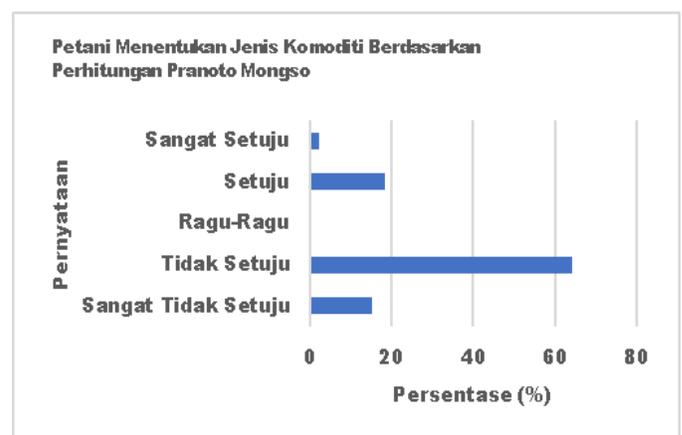
bahwa salah satunya pertimbangan petani menanam bawang merah karena mengikuti petani lain pada waktu yang sama. Demikian juga hasil penelitian Banowati dan Sriyanto, (2013) bahwa salah satu dari aspek sosial yang sering menjadi pertimbangan dalam preferensi petani dalam menentukan keputusan usahatani adalah mengikuti petani lainnya. Jika mendasarkan pada konsep ini bisa jadi petani di lokasi penelitian disamping takut terhadap resiko gagal panen sendirian, juga terkait dengan rasionalitas dari petani subsisten yang lebih cenderung mempertimbangkan nilai sosial kebersamaan.

Aspek *socio-personal* petani yang kesepuluh dari perilaku *socio-culture* petani dalam menentukan jenis komoditi adalah menyesuaikan perhitungan pranata mangsa. Hasil penelitian pada Gambar 13 menemukan ada sebanyak 2,2% petani menyatakan setuju dan sebanyak 18,5% sangat setuju atas pernyataan bahwa dalam menentukan pilihan jenis komoditi berdasarkan atas perhitungan pranata mangsa, sedangkan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 64,1% dan sangat tidak setuju sebanyak 1,5%. Fenomena ini memberikan gambaran bahwa petani di lokasi penelitian sebagian besar tidak lagi menggunakan perhitungan pranata mangsa dalam menentukan pilihan komoditi yang akan ditanam. Hasil penelitian terkait dengan keputusan petani menentukan jenis komoditi pertanian berdasarkan perhitungan pranata mangsa secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 13.

Menurunya peran perhitungan pranata mangsa dalam penentuan jenis komoditi terjadi karena menurut beberapa petani perhitungan pranata mangsa sering tidak lagi sesuai dengan kondisi saat ini dimana kondisi cuaca tidak menentu, sehingga tingkat keyakinan para petani terhadap perhitungan pranata mangsa semakin mengendur. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Dhtasari (2015) bahwa mengendurnya ketergantungan petani terhadap perhitungan pranata mangsa dalam menentukan pilihan komoditi, karena adanya perubahan iklim yang sering tidak menentu, sehingga para petani tidak lagi menggunakan kalender pranata mangsa, tetapi lebih menggunakan informasi dari kalender tanam dari BMKG. Hal yang sama dikemukakan Kusumayanti & Masroni, (2015) karena perubahan iklim petani dimusim tanam kedua memutuskan menanam padi kembali karena menurut MKG terjadi La Nina, walaupun sebenarnya melanggar adat bercocok



Gambar 12. Grafik Pernyataan Petani Menentukan Jenis Komoditi Karena Mengikuti Petani lain  
Sumber: Data Primer, 2019



Gambar 13. Grafik Pernyataan Petani Menentukan Jenis Komoditi Berdasarkan Perhitungan Paranta Mangsa  
Sumber: Data Primer, 2019

tanam berdasarkan aturan pranata mangsa. Dengan demikian, dapat dipahami jika sebagian besar petani tidak lagi berpedoman pada perhitungan pranata mangsa karena kondisi iklim yang selalu berubah, sehingga menyulitkan para petani. Akibatnya, banyak petani yang beralih menggunakan kalender tanam yang dikeluarkan BMKG ketika akan memulai tanam dan menentukan jenis komoditi yang akan ditanam.

### Pengaruh Peran Socio-Personal Petani Terhadap Keputusan Menentukan Jenis Komoditi Pertanian

Petani dalam menentukan keputusan pilihan jenis komoditi yang akan ditanam pada lahan pertanian tidak terlepas dari aspek socio-personal petani. Pada penelitian ini aspek socio-personal petani yang diasumsikan dapat mempengaruhi keputusan petani tersebut adalah faktor umur, pendidikan, pengalaman bertani dan aspek socio-culture. Untuk melihat sejauhmana model yang digunakan memiliki ketepatan maka dilakukan uji model *Nagelkerke R square* dengan hasil sebesar 0,616. Nilai ini memberikan makna bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 61,6 persen dan sisanya sebesar 38,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Sementara itu, untuk melihat kebaikan model dalam memodelkan data dilakukan uji *goodness-of-fit* dengan melihat nilai *hosmer-lemeshow* (H-L). Hasil pengujian diperoleh nilai *hosmer-lemeshow* (H-L) yaitu sebesar 4,14 dengan nilai p-value sebesar 0,844. Ini berarti nilai p-value 0,810 dengan taraf kepercayaan >5% maka model logit yang digunakan layak, karena secara keseluruhan mampu memprediksi keputusan petani menentukan pilihan jenis komoditi. Demikian juga, dilihat dari nilai overall *percentage* sebesar 81,5 yang memberi makna bahwa model regresi logistik bineri sudah baik karena mampu estimasi dengan baik sebesar 81,5%.

Hasil analisis regresi logistik bineri secara parsial seperti yang tampak pada Tabel 1 menemukan variabel umur petani memiliki nilai signifikan (P-Value <0,005>. Ini berarti variabel umur yang merupakan cerminan dari aspek socio-personal petani berpengaruh signifikan (*p value* <0,05) dalam menentukan pilihan jenis komoditi yang akan ditanam petani. Pengaruh umur petani bersifat positif, sehingga petani semakin berumur tua semakin berpeluang besar untuk menanam tanaman padi yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Anggraeni (2017) yang menemukan bahwa

faktor umur merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menjalankan usahasanya. Petani yang berumur tua cenderung akan memilih jenis komoditi yang sudah biasa dilakukan secara turun temurun, sedangkan petani muda yang selalu ingin tahu sering memvariasikan jenis komoditi sebagai bentuk inovasi. Hal ini sejalan yang dikemukakan Soekartawi (2011) bahwa petani muda lebih cepat merespon inovasi teknologi sehingga petani muda selalu ingin tahu walaupun sebenarnya petani muda belum memiliki banyak pengalaman dibandingkan dengan petani sudah berumur tua.

Variabel pendidikan secara parsial berdasarkan hasil uji regresi logistik bineri diperoleh nilai signifikan p value 0,087. Ini berarti variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan (*p value* > 0,05) terhadap peluang keputusan petani dalam menentukan jenis komoditi padi yang akan ditanam petani. Hal ini cukup dipahami karena pendidikan petani sebagian besar berpendidikan SD, sehingga petani tidak memiliki pengetahuan yang cukup dari pendidikannya tentang pilihan jenis komoditi. Tidak signifikannya variabel pendidikan sejalan pernyataan Anggraeni, (2017) bahwa pendidikan yang rendah tidak memberikan pengetahuan yang cukup untuk menentukan pilihan jenis komoditi, sehingga petani cenderung menggunakan komoditi yang biasa dilakukan petani. Hal serupa dikemukakan Hayati dan Maisaroh (2019) bahwa petani dalam memilih jenis usahatani tembakau tidak berdasarkan atas pendidikan tinggi, namun hanya berdasarkan ilmu yang sudah diturunkan secara turun temurun dari orang tuanya selama melakukan kegiatan usahatani. Dengan demikian cukup logis jika variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan karena petani mendapatkan pengetahuan pilihan komoditi lebih dari kebiasaan yang bersifat turun temurun.

Variabel pengalaman berusaha secara parsial berdasarkan hasil uji regresi logistik bineri diperoleh nilai signifikan P-Value <0,005>. Ini berarti pengalaman berusaha berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menentukan jenis komoditi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Santika dan Titin (2014) di Kabupaten Jember yang menemukan bahwa pengalaman berusaha merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam memilih benih kacang Panjang. Signifikannya variabel pengalaman petani dapat dipahami karena pengalaman dapat dikatakan sebagai guru yang memberikan pembelajaran dalam menentukan pilihan komoditi yang

Tabel 1. Variables in The Equation Hasil Uji Logistik Bineri

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Umur petani (X1)	.132	.042	9.910	1	.002	1.141
Pendidikan petani (X2)	.208	.122	2.928	1	.087	1.231
Pengalaman dalam bertani (X3)	-.104	.048	4.710	1	.030	.901
Aspek socio-cultutre petani (X4)	.492	.111	19.540	1	.000	1.636
Constant	-16.167	3.475	21.643	1	.000	.000

*Hosmer-Lemeshow* (H-L) = 4,140 P v = 0,844  
*Negelkerge R Square* =0,616  
*Overall Percentage* =81,50%

Sumber: Data Primer, 2019

paling tepat untuk selalu diusahakan.

Variabel aspek *socio-culture* petani secara parsial berdasarkan hasil uji regresi logistik biner nilai signifikan ( $p$  value 0,000). Ini berarti aspek *socio-culture* petani berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani dalam menentukan jenis komoditi padi yang akan ditanam petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan Erliadi (2015) bahwa petani dalam menentukan varietas padi unggul dipengaruhi oleh faktor agroekosistem, social-budaya dan ekonomi. Signifikannya pengaruh aspek *socio-culture* dapat dipahami karena nilai-nilai yang terkandung dalam *socio-culture* petani masih merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang terjaga dan terpelihara dengan baik.

## KESIMPULAN

Aspek *socio-personal* petani yang diwujudkan dalam *socio-culture* sangat berperan dalam menentukan keputusan petani untuk menentukan pilihan jenis komoditi pertanian yang akan ditanam. Peran aspek *socio-culture* diperkuat dari hasil analisis *regresi logistik* yang menemukan bahwa aspek *socio-culture* petani berpengaruh signifikan terhadap peluang petani untuk tetap memilih jenis komoditi padi. Selain itu, keputusan petani menentukan jenis komoditi padi dipengaruhi juga secara signifikan oleh faktor umur dan pengalaman petani, sedangkan faktor pendidikan tidak signifikan. Berdasarkan hal tersebut maka aspek *socio-personal* menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan dalam meningkatkan wawasan atau pengetahuan petani tentang cara berinovasi menentukan pilihan jenis komoditi yang akan ditanam.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Fakultas Geografi UGM yang telah memberikan Dana Penelitian Hibah Dosen UGM Tahun 2020. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada asisten lapangan yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

Adevia, J., Bakce, D., & Hadi, S. (2017). Analisis Pengambilan Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung, Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal SOROT*, 12(1), 11–24. Retrieved from <https://sorot.ejournal.unri.ac.id/index.php/JS/article/view/4078/3952>

Anggraeni, D. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Memilih Waktu Panen Jagung (Kasus Pada Petani Jagung di Kabupaten Serang Provinsi Banten). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.25157/ma.v1i1.29>

Anisah, A., & Hayati, M. (2017). Pengambilan Keputusan Petani untuk Tetap Berusahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto, Sumenep. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(2), 112–118. <https://doi.org/10.18196/agr.3251>

As'ad. (1995). *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.

Asin, A. (2014). Family farming: feeding the world, caring for the earth. Retrieved September 2, 2020, from <http://www.astc.org/astc-dimensi-ops/family-farming-feeding-the-world-caring-for-the-earth/>

Asmit, B., & Koesrindartoto, D. P. (2015). Identifying the Entrepreneurship Characteristics of the Oil Palm Community Plantation Farmers in the Riau Area. *Gadjah Mada International Journal of*

*Business*, 17(3), 219–236. Retrieved from <https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/INFORMIT.847524827629297>

Banowati, E., & Sriyanto. (2013). *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Ombak.

Barasi, M. . (2007). *At a Glance Ilmu Gizi*. Jakarta: Erlangga.

Dhitasari, N. N. (2015). Selayang Pandang Pranata Mangsa.

Erliadi. (2015). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul Pada Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Banyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal AGRISAMUDRA*, 2(1), 91–100.

Fadhilah, M. L., Eddy, B. T., & Gayatri, S. (2018). Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Produksi Pada Petani Padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v2i1.1327>

Fatmawati, P. (2019). Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango Di Polewali Mandar. *Jurnal Walasuji*, 10(1), 85–95.

Fisher, M. (1997). What is the right supply chain for your product? *Harvard Business Review*, 75, 105–116.

Fuad, M., Christine H, Nurlela, Sugiarto, & Paulus Y.E.F. (2000). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hayati, M., & Maisaroh, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Pemilihan Komoditas (Studi Kasus Pada Tanaman Tembakau dan Padi Di Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Pamator*, 12(2), 84–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pamator.v12i2.6276>

Hernanto, F. (1993). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Swadaya.

Istiantoro, Bambang, A. N., & Soeprbowati, T. R. (2013). Tingkat Penerapan Sistem Pertanian Berkelanjutan Pada Budidaya Padi Sawah (Studi Kasus Di Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen). *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 19–25.

Jelita, N., Hadi, S., & Bakce, D. (2016). Analisis Pengambilan Keputusan Ekonomi Rumah tangga Petani Kelapa di Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal SOROT*, 11(1), 15–28. Retrieved from <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JS>

Junaidi, Y., & Yamin, M. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Pola Usahatani Diversifikasi Dan Hubungannya Dengan Pendapatan Usahatani Kopi Di Sumatera Selatan. *Manusia, Jurnal Pembangunan*, 4(3), 1–9.

Kantor Desa Duren. (2019). *Monografi Desa Duren*. Semarang: Kantor Desa Duren Kecamatan Bandungan.

Kilvington, M., Allen, W., & Kravchenko, C. (1999). Improving Farmer Motivation Within Tb Vector Control. Retrieved June 20, 2020, from Landcare Research Contract Report website: [http://www.landcareresearch.co.nz/research/sustainable/social/groups\\_pe\\_sts.asp](http://www.landcareresearch.co.nz/research/sustainable/social/groups_pe_sts.asp).

Kusumayanti, Y., & Masroni. (2015). Pengalaman Kelompok Petani : Untuk Adaptasi Dan Mitigasi Terhadap Perubahan Iklim (Studi Kasus Di Daerahhistimewa Yogyakarta Dan Kabupaten Indramayu). *Prosesiding S eminar Nasional*. Universitas PGRI Yogyakarta. Diakses tanggal 6 Maret 2019: [http://repository.upy.ac.id/425/1/1P9\\_Yoeke%20Kusumayanti%20360-363.pdf](http://repository.upy.ac.id/425/1/1P9_Yoeke%20Kusumayanti%20360-363.pdf)

Lee, H. . (2002). Aligning Supply Chain Strategies with Product Uncertainties. *California Management Review*, 44(30), 105–119.

Listiyani, D. . (2008). Petani Minggir: Mengapa bertahan ke mendong? Retrieved July 29, 2020, from [http://pertahanan.slemankab.go.id/?mod=detail\\_artikel&id=13petani](http://pertahanan.slemankab.go.id/?mod=detail_artikel&id=13petani)

Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Penerbit Sebelas Maret University Press.

Nirzalin, & Maliati, N. (2017). Agricultural Productivity and Farmers Welfare Involution (Case Study in Meunasah Pinto Aceh Utara). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2). <https://>

doi.org/10.22500/sodality.v5i2.17970

- Rivai, R. ., & Anugrah, I. . (2011). Konsep dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(1), 13–25.
- Santika, A. S., & Titin, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Untuk Melakukan Usahatani Benih Kacang Panjang Di Desa Andong-sari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember (Studi Kasus Kemitraan Usahatani Benih Kacang Panjang dengan PT. Benih Citra Asia , P.
- Soekartawi. (1986). Ilmu Usahatani, Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Soekartawi. (1988). *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis CobbDouglas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2011). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-Press.
- Sudrajat. (2016). Farmers Commitment In Maintaining Wetland Ownership Status In Peri-Urban Area Of Yogyakarta. *Indonesia Journal of Geography*, 48(1), 91–101.
- Sudrajat. (2018). Analisis Ketidakpastian Dalam Memanfaatkan Lahan Pertanian Di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Majalengka. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(1), 84–97.
- Suharyadi, & Purwanto, S. . (2003). *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suratiah. (2008). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Swares, N. ., & Bakee, D. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumah tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. *Jurnal SOROT*, 12(2), 71–82.
- Villano, R. . (2005). *An Investigation of Production Risk, Risk Preferences and Technical Efficiency: Evidence from Rainfed Lowland Rice Farms in the Philippines, Australia* (No. 1). <https://doi.org/10.22004/ag.econ.12953>
- Yudiarini, N. (2017). Perubahan Pertanian Subsisten Tradisional Ke Pertanian Komersial. *Dwijenagro: Jurnal Ilmiah*, 2(1). Retrieved from <https://123dok.com/document /y9g5e4jq-perubahan-pertanian-subsisten-tradisional-pertanian-komersial-yudiarini-dwijenagro.html>
- Yuwono. (2001). Pengertian Minat dan Keinginan. diakses pada tanggal 14 Juli 2020 dari: <http://Yuwono.co.id>.